

Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Rawai pada Waktu Pagi dan Siang Hari di Perairan Desa Bantan Sari Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau

The Composition of Catch of a Longline Fishing Gear in the Morning and the Day in the Waters of Bantan Sari Village, Bantan District, Bengkalis Regency, Riau Province

Heni Andri Anik^{1*}, Bustari¹, Polaris Nasution¹

¹Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km 12.5, Pekanbaru, 28293
email: heniandriani@gmail.com

(Received: 02 December 2022; Accepted: 15 February 2023)

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 di Desa Bantan Sari Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang dilaksanakan selama tujuh hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah perbedaan dan komposisi hasil tangkapan rawai dasar pada waktu pagi dan siang hari di perairan Desa Bantan Sari. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai komposisi hasil tangkapan alat tangkap rawai pada waktu pagi dan siang hari di perairan Desa Bantan Sari menghasilkan jumlah tangkapan pada waktu pagi hari sebanyak 22.49 kg dengan jumlah 66 ekor sedangkan siang hari sebanyak 15.32 kg dengan jumlah 43 ekor. Hasil tangkapan tertinggi pada waktu pagi adalah ikan duri (*Hexanemichthys sagor*) dengan jumlah 10.03 kg (28 ekor) dan hasil tangkapan yang paling rendah adalah ikan kakap (*Lates calcarifer*) 2.86 (6 ekor) dan ikan gelama (*Johnius amblycephalus*) 2.51 (16 ekor). Untuk hasil tangkapan tertinggi pada waktu siang hari adalah ikan duri (*Hexanemichthys sagor*) berjumlah 7.26 kg (20 ekor) dan hasil tangkapan terendah adalah ikan hiu (*Carcharias Taurus*) 1.39 (3 ekor) dan ikan gelama (*Johnius amblycephalus*) 1.01 (7 ekor).

Kata Kunci: Rawai, Ikan demersal, Bantan Sari

ABSTRACT

This research was conducted in April 2022 in Bantan Sari Village, Bantan District, Bengkalis Regency, Riau Province. The method used in this study is a survey method which was carried out for seven days. This study aims to determine the number of differences and composition of basic longline catches in the morning and the day in the waters of Bantan Sari Village. The results of the research that has been carried out regarding the composition of the catch of longline fishing gear in the morning and the day in the waters of Bantan Sari Village resulted in the number of catches in the morning as much as 22.49 kg with a total of 66 tails while during the day as many as 15.32 kg with a total of 43 tails. The highest catch in the morning was thorn fish (*Hexanemichthys sagor*) with a total of 10.03 kg (28 fish) and the lowest catch was snapper (*Lates calcarifer*) 2.86 (6 fish) and gelama (*Johnius amblycephalus*) 2.51 (16 fish). The highest catch during the day was thorn fish (*Hexanemichthys sagor*) amounting to 7.26 kg (20 fish) and the lowest catch was shark (*Carcharias Taurus*) 1.39 (3 fish), and gelama (*Johnius amblycephalus*) 1.01 (7 fish)

Keywords: Longline, Demersal, Bantan Sari

1. Pendahuluan

Potensi perikanan tangkap di Kecamatan Bantan berada di laut Selat Melaka. Sebagai kecamatan yang terletak di daerah Selat Melaka, perairan Kecamatan Bantan kaya akan unsur hara, hasil perikanan tangkap di Kecamatan Bantan termasuk dalam penangkapan yang cukup besar setelah Kecamatan Rupat Utara tercatat menurut Data Statistik Bengkalis 2020, hasil perikanan tangkap di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis pada tahun 2019 sebanyak 1.813,81 ton dengan jumlah kapal sebanyak 683 unit, sementara pada tahun 2020 hasil perikanan tangkap di Kecamatan Bantan sebanyak 1.463,02 ton dengan jumlah kapal sebanyak 877 unit (Statistik Bengkalis, 2020).

Penggunaan alat tangkap perikanan di Kecamatan Bantan terdiri dari gillnet, trammelnet, rawai, langgal, pancing, gombang, bubu, belat, dan pukot pantai. Rawai menjadi salah satu alat tangkap yang digunakan di Kecamatan Bantan dengan jumlah 497 unit dan menjadi alat tangkap terbanyak dipakai nelayan Kecamatan Bantan setelah gillnet dan tammelnet. Dari penggolongannya, alat tangkap rawai ini termasuk dalam pancing hook and line. Popularitas penggunaan alat tangkap rawai ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, kemudahan dalam pengoperasiannya serta penanganan dan perawatan yang relatif murah dan mudah. (DKP Bengkalis, 2020).

Alat tangkap rawai dasar memiliki tujuan target ikan *demersal* serta sifat ikan *demersal* akan menetap di dasar perairan pada siang hari membuat waktu pengoperasian alat tangkap tersebut sesuai dengan fungsinya, namun waktu tersebut memiliki kondisi lingkungan yang berbeda disetiap saatnya, beberapa hal tersebut meliputi suhu perairan dan intensitas cahaya yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketersediaan makanan alami dan minat makan ikan di perairan. hal tersebut mempengaruhi keberadaan ikan yang ada di perairan. Oleh sebab itu mengetahui kondisi lingkungan untuk melihat penyebaran ikan di suatu perairan termasuk hal yang penting, karena berpengaruh pada keberhasilan dalam suatu penangkapan.

Desa Bantan sari merupakan Desa yang termasuk kedalam wilayah pesisir. Sebagai Desa yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka menjadikan daerah ini wilayah yang memiliki potensi perikanan laut sebagai salah satu komoditas perikanan yang diperdagangkan penduduk di wilayah pesisir tersebut. Sebanyak 17,7 % penduduk Desa Bantan Sari berprofesi sebagai Nelayan dengan jumlah 244 penduduk, hal tersebut menjadikan profesi sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang paling banyak dilakukan penduduk Desa Bantan Sari (Statistik Bantan Sari, 2020).

Pengoperasian alat tangkap rawai di Desa Bantan Sari dilakukan *one day fishing* yakni melakukan 1 trip melaut dalam 1 hari. Waktu pengoperasian alat tangkap rawai di Desa Bantan Sari berbeda-beda tergantung nelayan yang melakukan pengoperasian alat tangkap rawai tersebut, ada yang melakukan penangkapan dari pagi sampai sore hari dengan tiga kali pemasangan alat tangkap rawai dan ada juga yang melakukan penangkapan hanya sampai pertengahan hari dengan dua kali pemasangan alat tangkap rawai.

Dilihat dari kebiasaan nelayan dalam waktu mengoperasikan alat tangkap rawai tersebut menjadikan waktu pengoperasian alat tangkap rawai Nelayan Desa Bantan Sari selalu rutin melakukan *setting* pada pagi dan siang hari. Dari kondisi tersebut dapat dilakukan penelitian tentang komposisi hasil tangkapan rawai pada waktu pagi dan siang hari untuk mengetahui berapa jumlah hasil tangkapan dari pengoperasian alat tangkap tersebut. Berdasarkan kondisi lingkungan yang berbeda pada ke dua waktu tersebut selanjutnya dihubungkan dengan tingkah laku ikan, maka perlunya penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah perbedaan komposisi hasil tangkapan dalam bentuk berat (kg), individu (ekor) dan jenis-jenis ikan apa saja yang tertangkap pada waktu pagi dan siang hari di perairan Desa Bantan Sari Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada 20 April 2022 s/d 27 April 2022 di Desa Bantan Sari

Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

2.2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei/tinjau lapangan. Untuk mengetahui adanya pengaruh waktu terhadap jumlah hasil tangkapan rawai per unitnya dalam jumlah berat (kg), jenis dan jumlah hasil tangkapan (ekor), ukuran ikan yang tertangkap (cm), maka peneliti melakukan uji-t (Sudjana, 1992).

$$Thit = \frac{X_1 - X_2}{S\sqrt{1/n_1 + 1/n_2}}$$

$$S1^2 = \frac{\sum(X_1 - X_2)^2}{n - 1}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S1^2 + (n_2 - 1)S1^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

- S : Standar deviasi
- X₁ : Rata-rata hasil tangkapan pagi hari (kg)
- X₂ : Rata-rata hasil tangkapan siang hari (kg)
- n₁ : Rata-rata sampel pengamatan I (pagi hari)
- n₂ : Rata-rata sampel pengamatan II (siang hari)

Sedangkan untuk mengetahui komposisi hasil tangkapan maka semua hasil tangkapan selama penelitian di tabulasikan, lalu di uji dengan pengujian Chi-Square atau X² dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \frac{(X_1 - m_1)^2}{m_1} + \frac{(X_2 - m_2)^2}{m_2}$$

Keterangan :

- X₁ dan X₂ : Actual Catch yang merupakan banyak hasil tangkapan pada masing-masing waktu penangkapan.
- m₁ dan m₂ : Banyak hasil tangkapan ikan yang dominan dan ekonomis penting yang diperkirakan pada masing-masing waktu operasi yang dibandingkan (kg).

3. Hasil dan Pembahasan

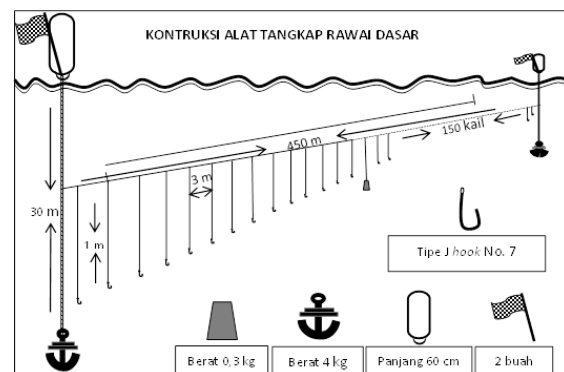
3.1. Keadaan Umum Desa Bantan Sari

Desa Bantan Sari terletak di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau.

Luas wilayah Bantan Sari berkisar 18,271 km² dengan letak geografis pada posisi 1° 31'44.71" - 1°32'29.93" LU dan 102°20'41.78"-102° 21'37.64" BT. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pematang Duku, sebelah Timur berbatasan dengan Bantan Timur dan sebelah Barat berbatasan dengan Bantan Air (Data sekunder Desa Bantan Sari, 2021)

3.2. Kontruksi Alat Tangkap Rawai

Rawai dasar merupakan pancing yang dioperasikan secara horizontal di dasar perairan. Alat ini menggunakan banyak mata pancing yang dirangkai menjadi kesatuan. Disebut rawai karena pada saat dioperasikan alat tersebut menyerupai bentuk rawai-rawai yang berarti ujungnya bergerak bebas, dari kata ini dapat dibayangkan dan digambarkan bahwa alat tangkap ini mempunyai bagian-bagian yang akan bergerak bebas di dalam air. Bagian-bagian yang bergerak ini dikenal sebagai tali cabang (*branch line*) (Sutoyo, 2017).



Gambar 1. Kontruksi alat tangkap rawai selama penelitian

3.3. Teknik Pengoperasian Alat Tangkap Rawai Dasar

Pengoperasian alat tangkap rawai dilakukan 2 kali *setting* pada pagi dan siang hari. Persiapan pengoperasian penangkapan ikan diawali dengan mencari umpan, lalu menuju daerah penangkapan dari *fishing base* menuju *fishing ground*, selanjutnya penurunan alat tangkap rawai (*setting*), perendaman (*drifting*) serta pengangkatan alat tangkap rawai (*hauling*). Pengoperasian alat tangkap rawai dilakukan pada kedalaman berkisar dari 30 - 49 m.

Tabel 1. Rincian alat tangkap rawai dalam penelitian

No.	Bagian Dasar Rawai	Keterangan
1	Tali Utama	Panjang tali utama 450 m. Bahan serat sintesis PE (<i>polyethylene</i>). Diameter 4 mm.
2	Tali cabang	Panjang tali cabang 1 m. Bahan PA (<i>polyamide</i>) <i>monofilament</i> . Diameter 1 mm. Jarak tiap-tiap tali cabang 3 m.
3	Tali pelampung	Jumlah tali pelampung 2. Masing-masing panjang 30 m. Bahan serat sintesis PE (<i>polyethylene</i>). Diameter 4 mm.
4	Mata pancing	Jumlah mata pancing 150. Tipe J <i>hook</i> . Nomor 7.
5	Pemberat	-Jangkar 2. Masing-masing berat 4 kg. Bahan besi. -Pemberat batu 4. Masing-masing berat 0,3 kg. Bahan semen.
6	Pelampung	Jumlah pelampung 2. Panjang pelampung 60 cm. Bahan PVC (<i>polyvinyl chloride</i>).
7	Bendera	Terbuat dari kain berwarna kuning, jumlah 2

Sumber: Data primer 2022

Tabel 2. Kegiatan setting, drifting, dan hauling

No.	Waktu (WIB)	Kegiatan
1	05.00-05.30	Membeli umpan berupa ikan parang-parang dipasar terdekat
2	05.30-07.00	Menuju <i>fishing ground</i> , Pemasangan umpan.
3	07.00-07.30	(<i>setting</i>) ke-1, Pengukuran parameter lingkungan
4	07.30-09.30	(<i>drifting</i>) ke-1
5	09.30-10.00	(<i>hauling</i>) ke-1, Melepas hasil tangkapan dan pasang umpan
6	10.00-10.30	(<i>setting</i>) ke-2, Pengukuran parameter lingkungan
7	10.30-12.30	(<i>drifting</i>) ke-2
8	12.30-13.00	(<i>hauling</i>) ke-2

3.4. Parameter Lingkungan Perairan

Keberhasilan alat tangkap rawai dipengaruhi banyak faktor, salah satu faktor yang mendasari keberhasilan alat tangkap rawai ini adalah kondisi lingkungan. Hal ini

berhubungan dengan tingkah laku ikan dalam mencari makan, parameter lingkungan seperti lama penyinaran, intensitas cahaya, waktu dan suhu akan mempengaruhi kebiasaan ikan dalam mencari makan (Putra et al., 2016).

Tabel 2. Parameter Lingkungan Perairan Selama Penelitian

Tanggal	Suhu (°C)		Kecerahan (cm)		Kedalaman (m)		Arus (m/s)	
	Pagi	Siang	Pagi	Siang	Pagi	Siang	Pagi	Siang
20/04/2022	29	30,5	96	95	44	46	0,18	0,26
21/04/2022	27,5	28	89,5	90	47	48	0,25	0,23
23/04/2022	29,3	31	96	97,5	42	43	0,17	0,20
24/04/2022	28,8	30	96,5	94,5	45	46	0,22	0,25
25/04/2022	29	30,3	93	88,5	44	46	0,18	0,26
26/04/2022	28,7	29	91,5	92,5	43	43	0,22	0,24
27/04/2022	28	29,5	90	93	42	44	0,20	0,21
Kisaran	27,5-29,3	28-31	89,5-96,5	88,5-97,5	42-47	43-48	0,17-0,25	0,20-0,26
Rata-rata	28,61	29,75	93,21	93	43,85	45,14	0,20	0,23

Sumber: Data primer 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa suhu perairan selama penelitian pada pagi hari berkisaran 27,5-29,3 °C dan siang hari berkisaran antara 28-31°C. Kecerahan pada pagi hari berkisaran antara 89,5-96,5 cm dan siang hari berkisaran antara 88,5-97,5 cm.

Untuk kedalaman perairan pada pagi hari berkisaran antara 42-47 m dan siang hari berkisaran antara 43-48 m. Sedangkan untuk arus pada pagi hari berkisaran 0,17-0,25 m/s dan siang hari berkisaran antara 0,20-0,26 m/s.

3.5. Komposisi Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan yang diperoleh dari alat tangkapan rawai selama penelitian terdiri dari 5 jenis spesies yaitu ikan duri (*Hexanematichthys sagor*), ikan gelama (*Johnius amblycephalus*), ikan pari (*Himantura gerardi*), ikan kakap (*Lates calcarifer*) dan anak hiu (*Carcharias Taurus*). Selama tujuh hari penangkapan diperoleh hasil penangkapan rawai pada pagi hari 22,49 kg dengan jumlah 66 ekor dan pada siang hari 15,32 kg dengan jumlah 43 ekor.

Hasil tangkapan paling banyak terjadi pada pagi hari yaitu sebanyak 22,49 kg

dengan jumlah 66 ekor sedangkan siang hari sebanyak 15,32 kg dengan jumlah 43 ekor. Hasil tangkapan harian terbanyak pada kedua waktu tersebut yaitu pada hari ke dua penelitian yakni masing-masing berjumlah pagi hari sebanyak 4,64 kg dengan jumlah 13 ekor dan pada siang hari sebanyak 3,18 kg dengan jumlah 8 ekor, sedangkan hasil tangkapan harian yang paling sedikit pada pagi hari terdapat di hari ke enam penelitian sebanyak 2 kg dengan jumlah 8 ekor dan jumlah tangkapan paling sedikit di siang hari terdapat pada hari ke tiga penelitian sebanyak 1,24 kg dengan jumlah 3 ekor (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Tangkapan Rawai Pagi dan Siang Hari Selama Penelitian

Tanggal	Waktu Penangkapan							
	Pagi				Siang			
	Jumlah (ekor)	Berat (kg)	Panjang (cm)	Lebar badan (cm)	Jumlah (ekor)	Berat (kg)	Panjang (cm)	Lebar badan (cm)
20/04/2022	9	2,6	20,5-31,5	4,5-21	7	2,44	20,5-52	4-11
21/04/2022	13	4,64	21-53,5	5-20	8	3,18	23,5-37	4,5-23
23/04/2022	7	2,87	23-35,5	9-11,5	3	1,24	25,5-34	8-17
24/04/2022	8	2,45	20-34,5	4,5-25	6	1,92	21-36,5	4,5-11
25/04/2022	11	4,21	22-56	4-11,5	8	2,25	20,5-29	4,5-21
26/04/2022	8	2,0	20,5-35	5-18,5	6	2,43	24,5-52,5	5-20
27/04/2022	10	3,72	25-53	4,5-10	5	1,86	24-34	8,5-20
Jumlah	66	22,49			43	15,32		

Berdasarkan Tabel 4, hasil tangkapan rawai selama penelitian pada pagi hari yaitu sebanyak 22.49 kg dengan jumlah 66 ekor sedangkan siang hari sebanyak 15.32 kg dengan jumlah 43 ekor, perbedaan kedua hasil tangkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pagi hari ikan lebih banyak tertangkap dari pada di siang hari.

Hal ini dikarenakan pada pagi hari ikan-ikan masih dalam keadaan lapar, dan biasanya ikan aktif mencari makan pada pagi dan sore hari, sedangkan pada siang hari sudah mulai kenyang ketersediaan makanan pada siang hari juga banyak dan biasa ikan demersal pada siang hari menetap di gua-gua dan celah-celah karang lalu pada sore hari kembali aktif bergerak untuk mencari makan, puncak keaktifan ikan adalah pada waktu pagi dan sore hari sedangkan pada siang hari ikan tidak terlalu aktif untuk bergerak (Yanti, 2012). Menurut Gunarso (1985) puncak keaktifkan ikan adalah pada waktu pagi dan sore hari sedangkan pada siang hari ikan tidak terlalu aktif untuk bergerak.

Ikan adalah makhluk berdarah dingin sehingga aktivitasnya bergantung pada temperatur air di sekitarnya. Ketika cuaca bersuhu dingin, ikan tidak terlalu aktif dan jika suhu cuaca panas ikan akan menyelam semakin dalam untuk mencari tempat dingin.

Waktu *setting* pagi hari saat penelitian dilakukan pada waktu pukul 07.30 WIB dimana suhu pada saat itu tidak terlalu dingin ataupun panas karena pada saat itu cahaya matahari sudah mulai menyinari permukaan laut yang menyebabkan suhu permukaan laut sudah mulai tinggi dari pada suhu pada waktu subuh pagi yang jauh lebih dingin. *Setting* siang hari dilakukan pada waktu pukul 10.30 WIB dimana suhu sudah mulai tinggi dan jauh lebih panas. Hal ini menyebabkan pada pagi hari ikan yang didapat lebih banyak dibanding dengan ikan yang didapat pada siang hari.

Jenis ikan yang diperoleh dari penelitian ini terdapat sebanyak 5 jenis spesies yaitu ikan duri (*Hexanematichthys sagor*), ikan gelama (*Johnius amblycephalus*), ikan pari (*Himantura gerardi*), ikan kakap (*Lates*

calcarifer) dan anak hiu (*Carcharias taurus*). Dapat dilihat pada (Tabel 5).

Tabel 5 diketahui bahwa perbedaan jumlah individu hasil tangkapan rawai dimana jenis ikan yang paling banyak didapat yaitu

ikan duri (*Hexanemichthys sagor*) dengan jumlah 48 ekor dan jenis ikan yang paling sedikit yaitu anak hiu (*Carcharias Taurus*) dengan jumlah 10 ekor.

Tabel 5. Berat dan Jumlah Setiap Jenis Hasil Tangkapan Pagi dan Siang Hari

No	Nama Lokal	Nama Latin	Waktu penangkapan							
			Pagi			Siang				
			Jumlah (ekor)	Berat (kg)	Panjang (cm)	Lebar badan (cm)	Jumlah (ekor)	Berat (kg)	Panjang (cm)	Lebar badan (cm)
1	Ikan duri	<i>H. sagor</i>	28	10,03	21-35	7,5-12,5	20	7,26	21-37	7,5-12,5
2	Ikan gelama	<i>J.amblycephalus</i>	16	2,51	20-28	4,5-5,5	7	1,01	20,5-26	4-5
3	Ikan pari	<i>H.gerardi</i>	9	3,44	21-28,5	18-25	6	2,58	24-28	17-23
4	Ikan kakap	<i>L. calcarifer</i>	6	2,86	33-35,5	10,5-9,5	7	3,08	33-36,5	9-11
5	Anak hiu	<i>C.Taurus</i>	7	3,65	52-56	9-10,5	3	1,39	52-52,5	8,5-9
Jumlah			66	22,49			43	15,32		

Sumber: Data primer 2022

Menurut Mayunar (2002) ikan kakap putih atau *barramundi* adalah ikan yang menyukai tempat tenang dengan kondisi yang dalam dan tenang selain itu kakap putih lebih tidak menyukai tempat-tempat yang kotor atau perairan penuh dengan sampah. Berhubungan dengan kecepatan arus selama penelitian dimana pada siang hari arus perairan lebih kecil dibanding dengan kecepatan arus pada pagi hari serta kedalaman perairan pada siang hari lebih dalam ketimbang pada pagi hari. Hal tersebut memungkinkan menjadi salah satu faktor ikan kakap lebih banyak didapatkan pada siang hari, perbedaan kondisi lingkungan kedua waktu tersebut tidak terlalu besar sebanding dengan hasil tangkapan yang didapat pada pagi dan siang hari dengan selisih satu lebih banyak pada siang hari.

Di Indonesia, masa memijah ikan kakap berlangsung pada pertengahan bulan April sampai pertengahan bulan Oktober setiap tahunnya sesuai dengan sifat ikan kakap yang merupakan ikan *catadromos* (ikan yang sebagian besar hidupnya di air tawar dan bermigrasi kelaut untuk memijah) (Mayunar, 2002). Hal tersebut dapat menjadi alasan peluang tertangkapnya ikan tersebut selama penelitian karena penelitian ini dilakukan pada bulan April.

Jumlah berat jenis ikan hasil tangkapan yang paling banyak tertangkap pada waktu pagi dan siang hari adalah ikan duri dengan jumlah berat masing-masing pada pagi hari 10.03 kg dan siang hari seberat 7.26 kg sementara jumlah berat jenis ikan hasil tangkapan yang paling sedikit tertangkap pada pagi dan siang hari adalah ikan gelama dengan

masing-masing jumlah berat pada pagi hari 2.51 kg dan siang hari seberat 1.01 kg.

Perbedaan hasil tangkapan setiap jenis ikan saat penelitian cenderung lebih tinggi pada penangkapan di waktu pagi hari daripada hasil tangkapan pada siang hari, namun ikan kakap memiliki hasil yang sebaliknya. Gambar 4 menunjukkan bahwa tertangkapnya ikan kakap putih baik itu pada waktu pagi maupun siang hari jumlahnya hampir sama, hal tersebut menyebabkan garis grafik pada ikan kakap pagi maupun siang hari saling berdempetan, hal tersebut dikarenakan penangkapan pagi dan siang hari hanya berselisih 1 ekor lebih banyak pada siang hari selama penelitian dan rata-rata berat ikan yang didapatkan tidak jauh berbeda.

Selain faktor oseonografi umpan merupakan salah satu faktor terpenting dalam usaha perikanan alat tangkap rawai. Muripto (2015) menyatakan bahwa suksesnya usaha penangkapan ikan dengan alat *pole and line* dan rawai tuna sangat tergantung pada beberapa faktor, diantaranya adalah persediaan umpan dan jenisnya.

Umpan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ikan parang-parang memiliki ciri bentuk tubuhnya yang panjang seperti parang yang mengkilap, dengan warna tubuh yang keperak-perakan, sisiknya sangat halus dengan bagian atas agak kelabu serta bagian tengah keperak-perakan, ciri-ciri tersebut memenuhi salah satu syarat untuk ikan umpan yang berupa, warna di dalam air mengkilap, sirip tidak terlalu tebal tetapi kuat, punggung harus kuat dan tahan didalam air (KKP, 2018). Mahyudi (2014) menyatakan bahwa umpan

ikan parang-parang memiliki hasil tangkapan cukup banyak dari pada umpan ikan tenggiri, hal tersebut di karena daging ikan parang-parang memiliki warna yang lebih menarik dari pada umpan ikan tenggiri.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil tangkapan rawai pada waktu pagi hari lebih banyak dibandingkan pada siang hari. Hasil tangkapan pada waktu pagi hari sebanyak 22.49 kg dengan jumlah 66 ekor sedangkan siang hari sebanyak 15.32 kg dengan jumlah 43 ekor. Hasil tangkapan tertinggi pada waktu pagi adalah ikan duri (*H.sagor*) dengan jumlah 10.03 kg (28 ekor) dan hasil tangkapan yang paling rendah adalah ikan kakap (*L.calcarifer*) 2.86 (6 ekor) dan ikan gelama (*J.amblycephalus*) 2.51 (16 ekor). Untuk hasil tangkapan tertinggi pada waktu siang hari adalah ikan duri (*H.sagor*) berjumlah 7.26 kg (20 ekor) dan hasil tangkapan terendah adalah ikan hiu (*C.Taurus*) 1.39 (3 ekor) dan ikan gelama (*J.amblycephalus*) 1.01 (7 ekor).

Daftar Pustaka

- Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Bengkalis. (2020). Jumlah alat penangkapan ikan laut menurut kecamatan di kabupaten bengkalis tahun 2020.
- Gunarso, W. (1985). *Tingkah Laku Ikan dalam Hubungannya dengan alat, Metode dan Teknik Penangkapan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan.* Pertanian Bogor. Bogor 149 hlm.
- KKP. (2018). Penangkapan Ikan dengan Alat Tangkap Long Line.
- Mahyudi. (2014). *Komposisi Hasil Tangkapan Pancing Ulur yang Menggunakan Umpan Ikan Parang-parang dan Ikan Tenggiri di Perairan yang telah dipasang Rumpon di Perairan Teluk Rhu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.* Universitas Riau.
- Mayunar & Genisa, A.S. (2002). *Budidaya ikan kakap putih.* Jakarta: Grasindo
- Muripto, I. (2015). *Dinamika Perikanan Tuna di Perairan Prigi Selatan Jawa Timur.* Sekolah Tinggi Perikanan-Jakarta.
- Statistik Kabupaten Bengkalis. (2020). *Kompilasi Data Statistik Sektor Kabupaten Bengkalis Tahun 2019 dan 2020 (Kondisi Juni 2020).*
- Sutoyo, A. (2017). *Perbedaan Waktu Pengoprasian Alat Tangkap Pancing Prawe (Mini Bottom Long Line) Terhadap Hasil Tangkap Ikan Kakap Merah (Lutjanus spp) di Perairan Pondok Mimbo Kabupaten Situbondo.* Universitas Dr. Soetomo.
- Yanti, N., Huri, E., Bustari. (2012). *Analisis Komposisi Hasil Tangkapan Rawai (Long Line) Pagi dan Siang Hari di Perairan Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.* Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau.